

Penerapan Model Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V SD Negeri 23 Pemecutan

Ni Kadek Yuliana Dewi¹, Heny Perbowosari², Ni Nyoman Tri Wahyuni³

3PGSD UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: yuliaadewii04@gmail.com henysari74@gmail.com

triwahyuni@uhnsugriwa.ac.id

Article received: 22 Januari 2026, Review process: 11 Februari

Article Accepted: 25 April 2026, Article published: 07 Mei 2026

ABSTRACT

This study was motivated by the low interest and learning outcomes of IPAS among fifth-grade students at SD Negeri 23 Pemecutan, which was caused by teacher-centered learning that limited student participation in the learning process. The purpose of this study was to improve students' IPAS learning outcomes through the implementation of the inquiry learning model and to describe its application in the classroom. This study was based on constructivist theory, which emphasizes that knowledge is actively constructed by students through learning experiences. The inquiry learning model was chosen because it encourages students to think critically, conduct investigations, and independently discover concepts. This research employed Classroom Action Research (CAR), which was conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The subjects of this study were 22 fifth-grade students of SD Negeri 23 Pemecutan. Data were collected through observation, tests, and documentation. The data were analyzed quantitatively by calculating the mean scores and the percentage of learning mastery, and qualitatively through descriptive analysis to examine changes in students' learning activities and interest during the learning process. The results of the study showed that the implementation of the inquiry learning model was able to improve students' IPAS learning outcomes. This was indicated by an increase in the average scores and the percentage of learning mastery from the initial condition to Cycle I, and a more significant improvement in Cycle II until the predetermined success criteria were achieved. In addition, students' interest and participation in learning also improved, as reflected in their active involvement in questioning, discussing, and conducting investigations. Therefore, the inquiry learning model is effective in improving the IPAS learning outcomes of fifth-grade students at SD Negeri 23 Pemecutan.

Keywords: *inquiry learning, learning outcomes, IPAS, classroom action research*

ABSTRAK

Penelitian ini dimotivasi oleh rendahnya minat dan hasil belajar IPAS di kalangan siswa kelas V SD Negeri 23 Pemecutan, yang disebabkan oleh pembelajaran berpusat pada guru yang membatasi partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa melalui penerapan model pembelajaran inkuiri dan untuk mendeskripsikan penerapannya di kelas. Penelitian ini didasarkan pada teori konstruktivis, yang menekankan bahwa pengetahuan secara aktif dibangun oleh siswa melalui pengalaman belajar. Model pembelajaran inkuiri dipilih karena mendorong siswa untuk berpikir kritis, melakukan investigasi, dan secara mandiri menemukan konsep. Penelitian ini

menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah 22 siswa kelas 5 SD Negeri 23 Pemecutan. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Data dianalisis secara kuantitatif dengan menghitung nilai rata-rata dan persentase penguasaan belajar, dan secara kualitatif melalui analisis deskriptif untuk meneliti perubahan aktivitas belajar dan minat siswa selama proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri mampu meningkatkan hasil belajar IPAS siswa. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata dan persentase penguasaan pembelajaran dari kondisi awal hingga Siklus I, dan peningkatan yang lebih signifikan pada Siklus II hingga kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan tercapai. Selain itu, minat dan partisipasi siswa dalam belajar juga meningkat, yang tercermin dalam keterlibatan aktif mereka dalam bertanya, berdiskusi, dan melakukan investigasi. Oleh karena itu, model pembelajaran inkuiri efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas lima SD Negeri 23 Pemecutan.

Kata kunci: *pembelajaran berbasis penyelidikan, hasil pembelajaran, IPAS, penelitian tindakan kelas*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar disusun untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan rasa ingin tahu, serta melatih keterampilan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan melalui pemahaman yang menyeluruh terhadap fenomena alam dan kehidupan sosial. Pembelajaran pada jenjang sekolah dasar difokuskan pada proses belajar yang memberikan makna bagi peserta didik, dengan menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan pembelajaran serta mendorong mereka memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung dan kegiatan eksploratif. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran IPAS di kelas V pendidik mestinya memberi peluang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan mengamati, mengajukan pertanyaan, melakukan penyelidikan, serta menyimpulkan berdasarkan fakta atau fenomena yang ada di lingkungan sekitar.

Namun, berdasarkan kondisi faktual yang umum terjadi di lapangan dan hasil studi pendahuluan (*preliminary study*) di SD Negeri 23 Pemecutan, pembelajaran IPAS masih cenderung didominasi oleh metode konvensional yang berpusat pada guru. Proses pembelajaran lebih banyak menekankan pada penyampaian materi dan pencatatan, sementara keterlibatan aktif siswa dalam menemukan konsep masih terbatas. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya partisipasi siswa selama pembelajaran serta kurang optimalnya pemahaman konsep IPAS.

Kesenjangan antara harapan kurikulum dan kenyataan di lapangan ini menunjukkan adanya gap dalam proses pembelajaran IPAS. Menurut Hattie (2017), pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar dibandingkan pembelajaran pasif. Selaras dengan hal tersebut, Slavin (2019) menegaskan bahwa capaian belajar siswa akan meningkat apabila memberi kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan melalui aktivitas berpikir dan pengalaman belajar langsung.

Model pembelajaran yang dipandang relevan untuk mengatasi kesenjangan pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran inkuiri. Model ini menekankan peran aktif siswa sebagai pusat kegiatan belajar melalui rangkaian proses ilmiah, mulai dari mengenali permasalahan, menyusun perkiraan jawaban sementara, mengumpulkan dan menganalisis informasi, hingga menarik kesimpulan berdasarkan hasil penyelidikan. Joyce, Weil, dan Calhoun (2016) Pendekatan inkuiri dianggap efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa sekaligus memperdalam pemahaman mereka terhadap konsep pembelajaran. Metode ini memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif dalam proses menemukan dan membentuk pengetahuannya sendiri. Sejalan dengan pendapat tersebut, sejumlah penelitian dalam sepuluh tahun terakhir juga menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri berkontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar IPA maupun IPAS pada peserta didik sekolah dasar (Yuliani, 2017; Juniati & Widiana, 2020; Abdullah & Boleng, 2021).

Kajian terhadap berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masih terdapat aspek yang belum banyak dibahas dalam penelitian ilmiah. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menerapkan model pembelajaran tersebut pada mata pelajaran IPA secara terpisah, sedangkan penelitian yang mengkaji penerapannya dalam pembelajaran IPAS yang bersifat terpadu masih tergolong terbatas, terutama pada penerapan dalam konteks kurikulum terbaru. Di samping itu, perbedaan kondisi sekolah, latar belakang peserta didik, serta lingkungan belajar menyebabkan hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan secara langsung. Situasi tersebut menekankan perlunya pengkajian yang dilaksanakan secara kontekstual, khususnya untuk menelaah implementasi rancangan pembelajaran inkuiri pada pelajaran IPAS di tingkatan V sekolah dasar demi mengetahui efektivitasnya dalam menaikkan perolehan siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penerapan model pembelajaran ini dinilai dapat menjadi salah satu alternatif solusi dalam mengatasi rendahnya hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Negeri 23 Pemecutan. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilaksanakan sebagai bentuk upaya perbaikan terhadap proses pembelajaran di kelas melalui pelaksanaan penelitian tindakan kelas dan sekaligus sebagai kontribusi empiris mengenai efektivitas penggunaan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran IPAS. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu mengurangi kesenjangan antara tuntutan kurikulum dengan kondisi nyata pembelajaran di sekolah, serta memberikan unsur kebaruan dalam penerapan model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran IPAS di jenjang sekolah dasar.

Model pembelajaran inkuiri dipahami sebagai suatu corak yang memfokuskan kegiatan belajar pada keaktifan peserta didik melalui aktivitas bertanya, melaksanakan penyelidikan, serta menemukan konsep secara mandiri. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk membangun pemahaman berdasarkan pengalaman belajar langsung dan Aktivitas penyelesaian masalah yang cocok dengan konteks pembelajaran IPA di sekolah dasar (Bansal & Ramnarain, 2023). Berangkat dari landasan itu, kajian ini dirancang untuk mengkaji penerapan model belajar inkuiri dengan judul "Penerapan Model Inkuiri untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V SD Negeri 23 Pemecutan."

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 23 Pemecutan pada siswa kelas V semester genap tahun ajaran 2025/2026 dengan jumlah siswa sebanyak 22 orang. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran berbasis model inkuiri serta instrumen penelitian. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran IPAS. Tahap observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa dan keterlaksanaan pembelajaran, sedangkan tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi hasil tindakan dan menentukan perbaikan pada siklus berikutnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengetahui aktivitas belajar siswa dan kinerja guru selama proses pembelajaran berlangsung. Tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar IPAS siswa pada setiap siklus, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian. Data penelitian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung rata-rata hasil belajar dan persentase ketuntasan belajar siswa. Analisis kualitatif dilakukan melalui deskripsi hasil observasi aktivitas siswa dan pelaksanaan pembelajaran selama penelitian berlangsung. Indikator keberhasilan penelitian ditentukan apabila minimal 75% siswa mencapai nilai sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini adalah Telaah Tindakan Kelas (PTK) dengan sasaran upaya menaikkan antusiasme belajar serta capaian belajar IPAS peserta didik kelas V SD Negeri 23 Pemecutan melalui pengaplikasian pola pembelajaran inkuiri. Sebagaimana telah diuraikan pada bab I, persoalan mendasar dalam riset ini yakni minimnya partisipasi peserta didik dalam pengajaran serta belum sempurnanya perolehan hasil didik. Kondisi tersebut diduga dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru serta belum memberikan kesempatan yang optimal kepada siswa untuk berperan aktif dalam menemukan konsep secara mandiri.

Berdasarkan kajian teori pada bab II, model pembelajaran inkuiri dipandang sebagai pendekatan yang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut, karena mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis, aktif, dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui kegiatan penyelidikan dan penemuan. Oleh karena itu, Penerapan model ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta memberikan dampak pada peningkatan minat dan hasil belajar siswa.

Sesuai dengan rancangan penelitian yang telah dijelaskan pada bab III, kajian ini dilaksanakan dalam dua tahap siklus tindakan, disetiap siklus meliputi proses perencanaan, proses pelaksanaan tindakan, proses observasi, dan refleksi. Hasil dikumpulkan dalam kajian ini meliputi data kuantitatif serta data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui tes hasil belajar untuk mengetahui peningkatan capaian

belajar siswa, sedangkan data kualitatif diperoleh melalui kegiatan observasi yang bertujuan menggambarkan aktivitas belajar siswa serta keterlaksanaan pembelajaran oleh guru selama proses tindakan berlangsung.

Penyajian hasil penelitian pada bab ini disusun secara sistematis sesuai dengan tahapan penelitian tindakan kelas, yang diawali dengan pemaparan kondisi awal (pra-tindakan), dilanjutkan dengan hasil pelaksanaan tindakan pada Siklus I, serta hasil perbaikan tindakan pada Siklus II. Setiap bagian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang didukung oleh data kuantitatif berupa tabel, rekapitulasi nilai, dan diagram, serta data kualitatif berupa hasil observasi aktivitas siswa dan kinerja guru. Melalui penyajian data yang terintegrasi tersebut, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai proses serta hasil penerapan model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan minat belajar dan hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Negeri 23 Pemecutan.

Kondisi Awal (Pra-Tindakan)

Kondisi Awal

Sebagai tindak lanjut dari penyajian hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, tahap awal dalam penelitian ini diawali dengan mengidentifikasi kondisi awal (pra-tindakan) pembelajaran IPAS di kelas V SD Negeri 23 Pemecutan. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai minat belajar dan hasil belajar siswa sebelum diterapkannya model pembelajaran inkuiri.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran berlangsung, diketahui bahwa aktivitas belajar tingkat keterlibatan siswa masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa cenderung pasif, kurang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, serta belum menunjukkan keterlibatan yang optimal dalam memahami materi yang disampaikan. Proses pembelajaran masih didominasi oleh peran guru sebagai sumber utama informasi, sehingga kesempatan siswa untuk bertanya, berdiskusi, maupun menemukan konsep secara mandiri masih terbatas. Selain itu, sesuai hasil tes awal siswa, diperoleh gambaran bahwa capaian hasil belajar IPAS siswa juga belum memenuhi kriteria yang diharapkan.

Masih terdapat beberapa siswa yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran masih belum optimal. Untuk mengamati dan menilai aktivitas siswa selama proses belajar mengajar berjalan dengan memakai model pembelajaran inkuiri. Aspek yang diamati meliputi keaktifan, partisipasi, minat belajar, dan kerja sama siswa dalam kelompok.

- 1) Keaktifan (Mengajukan serta menjawab pertanyaan.)

Keaktifan siswa terlihat dari kemampuan mereka dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang aktif akan berani mengajukan pertanyaan ketika mengalami kesulitan, serta mampu memberikan jawaban atau tanggapan terhadap pertanyaan yang diberikan oleh guru maupun teman. Aspek ini menunjukkan keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran serta menggambarkan adanya aktivitas berpikir yang berlangsung selama kegiatan belajar.



Gambar 4
Partisipasi Siswa Bertanya
Sumber : Dokumentasi Sekolah

2) Partisipasi (Terlibat dalam diskusi dan kerja kelompok)

Partisipasi siswa terlihat dari keterlibatan mereka dalam kegiatan diskusi dan kerja kelompok. Siswa yang memiliki tingkat partisipasi yang baik akan terlibat dalam menyampaikan pendapat, mendengarkan gagasan dari anggota kelompok lain, serta berperan aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok. Partisipasi ini menandakan bahwa siswa tidak cuma hadir secara fisik, tetapi juga giat secara sosial dalam proses pembelajaran.



Partisipasi Siswa Berdiskusi
Sumber : Dokumentasi Sekolah

3) Minat Belajar (Antusias mengikuti pembelajaran)

Ketertarikan belajar murid dapat diperhatikan melalui semangat mereka dalam mengikuti pelajaran. Murid yang mempunyai hasrat belajar tinggi akan memperlihatkan tumpuan yang baik terhadap pelajaran yang dikemukakan, menghadiri aktivitas pengajaran dengan antusias, serta tidak gampang jemu. Antusiasme ini menjadi indikator penting dalam menilai ketertarikan siswa terhadap proses dan materi pembelajaran.



Gambar IV.3

Minat Belajar Mengikuti Pelajaran
 Sumber : Dokumentasi Sekolah

4) Kerja Sama (Bekerja sama dalam kelompok inkuiri)

Kerja sama siswa dapat terlihat dari kemampuan mereka untuk bekerja sama dengan anggota kelompok dalam penerapan model pembelajaran inkuiri. Murid nan cakap berkolaborasi akan saling menolong, menghormati pandangan orang lain, serta bersemangat dalam menuntaskan kewajiban kelompok. Aspek ini menunjukkan kemampuan sosial siswa dalam membangun interaksi yang positif dan produktif selama proses pembelajaran berlangsung.



Gambar IV.4

Kerja Sama siswa dalam diskusi
 Sumber : Dokumentasi Sekolah

Data Hasil Belajar Pra-Tindakan

Tabel IV.1

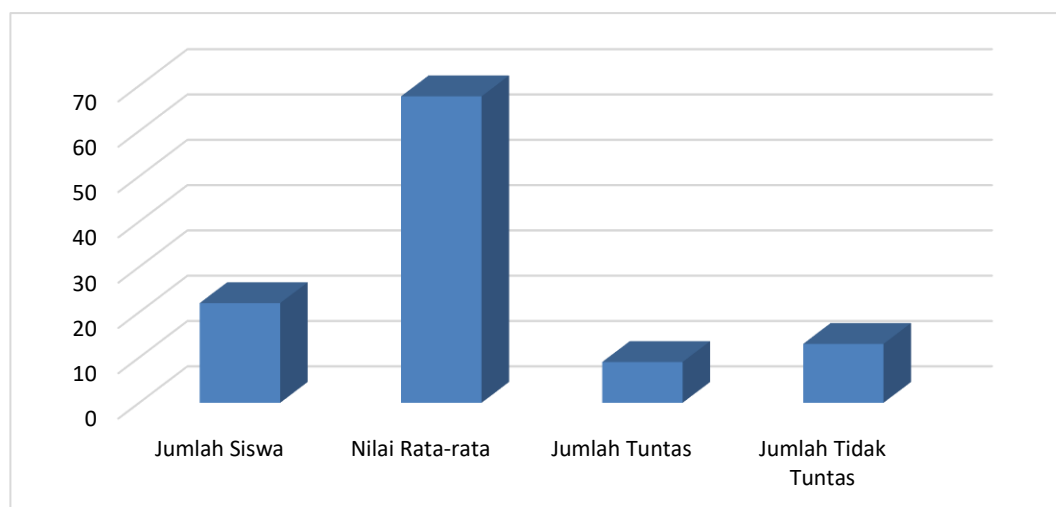
Data Nilai Pra-Tindakan
 Sumber : Dokumen Sekolah

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan (Tuntas/Tidak)
1	Anak Agung Ketut Ayu Damaiyanti	64	Tidak Tuntas
2	Christian Rio Sebastian	78	Tuntas

3	Hasan Maulana	65	Tidak Tuntas
4	I Gusti Ngurah Agung Granaputra	79	Tuntas
5	I Kadek Adi Putra Artana	67	Tidak Tuntas
6	I Kadek Juna Raditya	60	Tidak Tuntas
7	I Made Pande Angga Destananta	75	Tuntas
8	I Putu Ryuhana Nugraha	76	Tuntas
9	Kadek Raditya Putra Wiguna	60	Tidak Tuntas
10	Komang Krisna Triadika	75	Tuntas
11	Made Damar Narottama Putra	76	Tuntas
12	Made Deryl Valerian Prihanjaya	61	Tidak Tuntas
13	Ni Komang Yuni Sri Handayani	60	Tidak Tuntas
14	Ni Luh Made Alena Oktaviana	61	Tidak Tuntas
15	Ni Luh Putu Nagitha Sundari	75	Tuntas
16	Ni Made Divya Wijayanti Dewi	60	Tidak Tuntas
17	Ni Putu Dea Natasya Putri	78	Tuntas
18	Ni Putu Elsy Shandi Juniantari	61	Tidak Tuntas
19	Putu Manik Apriani	77	Tuntas
20	Salshabila Dwi Kurniantoro	60	Tidak Tuntas
21	Yusuf Indra Yajid	60	Tidak Tuntas
22	Galang Ahmad Gibran Ramadhan	60	Tidak Tuntas

Tabel IV.2
Rekapitulasi Pra-Tindakan
Sumber : Daftar Nilai Siswa

Uraian	Hasil
Jumlah Siswa	22
Nilai Rata-rata	67,64
Jumlah Tuntas	9
Jumlah Tidak Tuntas	13
Persentase Ketuntasan	68%



Gambar IV.1
Diagram Pra-Tindakan
Sumber : Rekapitulasi Pra-Tindakan

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil belajar IPAS siswa pada tahap pra-tindakan masih belum mencapai kriteria keberhasilan yang diharapkan. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh menunjukkan bahwa secara umum kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran masih berada pada kategori rendah. Di samping itu, persentase capaian belajar murid pun belum memenuhi sasaran yang sudah ditetapkan, yaitu paling tidak 75% siswa meraih nilai sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Jika ditinjau dari jumlah siswa yang tuntas dan tidak tuntas, terlihat bahwa masih terdapat cukup banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa belum mampu memahami materi pembelajaran secara optimal. Rendahnya capaian hasil belajar ini tidak terlepas dari kurangnya keterlibatan aktif siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, diketahui bahwa siswa cenderung bersikap pasif, kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran, serta belum menunjukkan minat belajar yang optimal. Proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru menyebabkan siswa lebih banyak menerima informasi secara langsung tanpa melalui proses berpikir dan penemuan sendiri.

Maka dari itu, bisa disimpulkan bahwa keadaan awal pengajaran IPAS di ruang kelas V SD Negeri 23 Pemecutan masih membutuhkan peningkatan, baik dari aspek cara maupun capaian belajar. Maka dari itu, dibutuhkan sebuah upaya yang sanggup menaikkan kegiatan siswa sekaligus mendorong kenaikan capaian pembelajaran. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran inkuiri, yang diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa.

Hasil Penelitian Siklus I

a. Perencanaan Tindakan

Pada tahap perencanaan siklus I, peneliti menyusun berbagai perangkat pembelajaran yang dibutuhkan sebagai pedoman dalam pelaksanaan tindakan. Perencanaan ini dilakukan berdasarkan hasil refleksi pada kondisi awal (pra-tindakan), di mana ditemukan bahwa rendahnya minat dan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kurangnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Adapun kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan meliputi :

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri pada materi IPAS yang akan diajarkan.
- 2) Menyiapkan bahan ajar dan media pembelajaran yang mendukung proses inkuiri.
- 3) Menyusun lembar kerja siswa (LKS) yang dirancang untuk mendorong siswa melakukan penyelidikan dan penemuan konsep.
- 4) Menyusun instrumen penelitian, seperti lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi kinerja guru, serta tes hasil belajar.
- 5) Menentukan indikator keberhasilan yang akan digunakan sebagai acuan dalam mengevaluasi hasil tindakan.

Dengan perencanaan yang matang, diharapkan pelaksanaan tindakan pada Siklus I dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I dilakukan sesuai dengan RPP yang telah disusun dengan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran inkuiri. Proses pembelajaran dilaksanakan dalam beberapa tahapan, yaitu:

- 1) Orientasi : Guru membuka pembelajaran dengan memberikan apersepsi dan memotivasi siswa, serta menyampaikan tujuan pembelajaran.
- 2) Merumuskan Masalah : Siswa diarahkan untuk mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
- 3) Merumuskan Hipotesis : Siswa didorong untuk mengemukakan dugaan sementara terhadap permasalahan yang diberikan.
- 4) Mengumpulkan Data : Siswa melakukan kegiatan pengamatan, diskusi, atau eksperimen sederhana untuk memperoleh informasi yang relevan.
- 5) Menguji Hipotesis : Peserta didik mengkaji informasi yang sudah didapat untuk membenarkan dugaan.
- 6) Menarik Kesimpulan : Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran.

Selama pelaksanaan tindakan, siswa mulai menunjukkan adanya keterlibatan dalam pembelajaran, meskipun belum merata pada seluruh siswa.

c. Hasil Observasi

Tabel IV.3
Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

No	Indikator Aktivitas	Skor	Kategori
1	perhatikan penjelasan guru	3	Baik
2	ajukan pertanyaan	2	Cukup
3	jawab pertanyaan	2	Cukup
4	dalam diskusi kelompok	3	Baik

5	ekerjakan tugas	3	Baik
Jumlah Skor		13	
Rata-rata		2,6	Baik

Tabel IV.4
 Kinerja Guru Siklus I

No	Aspek yang Dinilai	Skor	Kategori
1	mpuka pembelajaran	3	Baik
2	ampaikan tujuan	3	Baik
3	gunakan model inkuiri	2	Cukup
4	imbing siswa	2	Cukup
5	tup pembelajaran	3	Baik
Jumlah Skor		13	
Rata-rata		2,6	Baik

Keterangan Skor:

- 1 = Kurang
- 2 = Cukup
- 3 = Baik
- 4 = Sangat Baik

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama pelaksanaan tindakan, diperoleh data yang komprehensif mengenai aktivitas belajar siswa serta kinerja guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran inkuiri di kelas. Pengamatan ini dikerjakan secara teratur dengan memakai perangkat yang sudah dirangkai sebelumnya, sehingga dapat memperlihatkan secara akurat tahapan belajar yang terjadi. Data yang diperoleh tidak hanya mencakup tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, seperti keterlibatan dalam diskusi, kemampuan mengajukan pertanyaan, serta partisipasi dalam kegiatan pemecahan masalah, tetapi juga mencerminkan bagaimana siswa membangun pemahaman melalui proses berpikir kritis dan eksploratif sesuai dengan karakteristik model inkuiri.

Di sisi lain, kinerja guru juga diamati secara menyeluruh, terutama dalam hal kemampuan merancang dan melaksanakan langkah-langkah pembelajaran inkuiri, mulai dari tahap orientasi, perumusan masalah, pengumpulan data, hingga penarikan kesimpulan. Guru diharapkan mampu berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa secara aktif, memberikan stimulus yang tepat, serta menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan interaktif. Hasil observasi ini kemudian dianalisis untuk mengetahui sejauh mana keterlaksanaan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran, baik dari segi aktivitas siswa maupun efektivitasnya Tugas guru dalam meraih sasaran pengajaran.

Secara lumrah, aktivitas belajar siswa pada Siklus I mulai memperlihatkan peningkatan dibandingkan kondisi awal. Murid tampak makin aktif dalam mengikuti pembelajaran, seperti mulai berani mengajukan pertanyaan, berdiskusi,

dan menyampaikan pandangan. Namun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang belum berpartisipasi secara maksimal dan cenderung diam.

Dari aspek kinerja guru, pelaksanaan pembelajaran telah berlangsung dengan cukup baik sesuai tahapan model pembelajaran inkuiri. Guru juga telah berupaya memfasilitasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung, walaupun masih banyak aspek yang harus ditingkatkan, seperti pengelolaan waktu dan pemberian bimbingan kepada seluruh siswa secara merata.

d. Hasil Belajar Siklus I

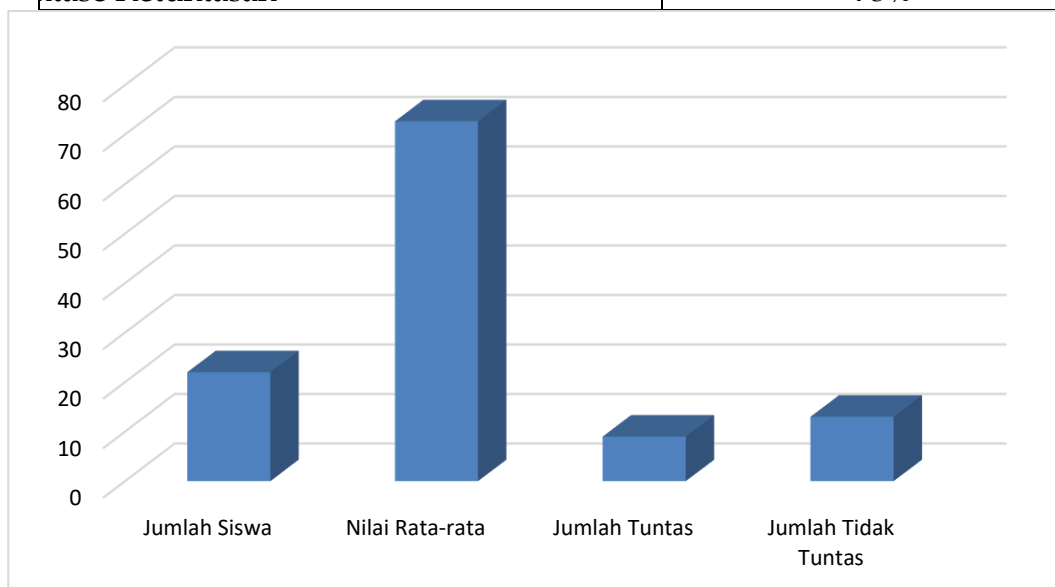
Tabel IV.5
 Nilai Siswa Siklus I
 Sumber : Dokumen Sekolah

No	Nama Siswa	Nilai	Perangan (Tuntas/Tidak Tuntas)
1	Agung Ketut Ayu Damaiyanti	69	Tidak Tuntas
2	ian Rio Sebastian	80	Tuntas
3	n Maulana	70	Tidak Tuntas
4	ni Ngurah Agung Granaputra	80	Tuntas
5	ek Adi Putra Artana	67	Tidak Tuntas
6	ek Juna Raditya	69	Tidak Tuntas
7	e Pande Angga Destananta	75	Tuntas
8	Ryuhana Nugraha	79	Tuntas
9	k Raditya Putra Wiguna	65	Tidak Tuntas
10	ng Krisna Triadika	78	Tuntas
11	Damar Narottama Putra	78	Tuntas
12	Deryl Valerian Prihanjaya	70	Tidak Tuntas
13	mang Yuni Sri Handayani	62	Tidak Tuntas
14	h Made Alena Oktaviana	68	Tidak Tuntas
15	h Putu Nagitha Sundari	79	Tuntas
16	ade Divya Wijayanti Dewi	70	Tidak Tuntas
17	tu Dea Natasya Putri	81	Tuntas
18	tu Elsy Shandi Juniantari	68	Tidak Tuntas
19	Manik Apriani	80	Tuntas
20	abila Dwi Kurniantoro	69	Tidak Tuntas
21	Indra Yajid	71	Tidak Tuntas
22	g Ahmad Gibran Ramadhan	71	Tidak Tuntas

Tabel IV.6
 Rekapitulasi Hasil Belajar Siklus I
 Sumber : Daftar Nilai Siswa

Uraian	Hasil
--------	-------

Jumlah Siswa	22
Rata-rata	72,68
Jumlah Tuntas	9
Jumlah Tidak Tuntas	13
Persentase Ketuntasan	73%



Gambar IV.2
 Diagram Siklus I
 Sumber : Rekapitulasi Siklus I

Tabel IV.7
 Distribusi Nilai Siklus I

Interval Nilai	Frekuensi	Kategori
90-100	0	Sangat Baik
80-89	4	Baik
70-79	10	Cukup
< 70	8	Kurang

Berdasarkan hasil tes yang diberikan pada akhir Siklus I, diperoleh data bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan dengan tahap pra-tindakan. Peningkatan ini terlihat dari meningkatnya nilai rata-rata kelas yang menunjukkan adanya perkembangan pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Selain itu, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar juga mengalami kenaikan, yang mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran yang digunakan mulai memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil belajar siswa. Hal ini tidak terlepas dari keterlibatan siswa yang semakin aktif dalam kegiatan pembelajaran, seperti berpartisipasi dalam diskusi, mengemukakan pendapat, serta mencoba memecahkan permasalahan yang diberikan selama proses pembelajaran berlangsung.

Namun demikian, hasil yang diperoleh pada Siklus I belum sepenuhnya memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya. Meskipun

terjadi peningkatan, Masih terjumpai sejumlah murid yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Situasi ini menandakan bahwa pengertian siswa terhadap materi belum seimbang, sehingga masih terdapat selisih taraf perolehan capaian di dalam ruangan. Beberapa sebab yang diduga memengaruhi kondisi tersebut meliputi minimnya keyakinan diri murid dalam menyatakan gagasan, keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran, serta masih adanya siswa yang belum sepenuhnya terbiasa dengan penerapan model pembelajaran inkuiri. Oleh karena itu, diperlukan adanya perbaikan dan penyempurnaan pada siklus berikutnya, baik dari segi strategi pembelajaran, pengelolaan kelas, maupun pemberian bimbingan yang lebih intensif kepada siswa yang belum mencapai ketuntasan, sehingga diharapkan pada siklus selanjutnya hasil belajar siswa dapat meningkat secara lebih optimal dan merata.

e. Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan pada Siklus I telah menunjukkan adanya peningkatan, baik dari segi proses maupun hasil pembelajaran. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala yang perlu dibenahi. Hasil refleksi pada siklus I sebagai berikut :

Kelebihan:

1. Siswa mulai menunjukkan keaktifan dalam pembelajaran.
2. Model pembelajaran inkuiri mampu meningkatkan minat belajar siswa.
3. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan pra-tindakan.

Kekurangan:

1. Sebagian siswa masih kurang aktif dalam kegiatan diskusi.
2. Pengelolaan waktu pembelajaran belum optimal.
3. Guru belum maksimal dalam membimbing seluruh siswa secara merata.

Rencana Perbaikan:

1. Meningkatkan bimbingan kepada siswa yang kurang aktif.
2. Mengoptimalkan pengelolaan waktu pembelajaran.
3. Memberikan dorongan serta rangsangan yang kian memikat agar segenap peserta didik terlibat giat.

Dengan adanya refleksi ini, diharapkan pelaksanaan tindakan pada Siklus II dapat berjalan lebih baik dan mampu mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Hasil Penelitian Siklus II

a. Perencanaan Tindakan

Perancangan aksi pada Babak II dikonsepsikan berlandaskan telaah balik dari penerapan Babak I. Pembetulan dipusatkan pada beberapa hambatan yang masih terdeteksi, misalnya belum meratanya kegairahan siswa dalam urusan pengajaran, manajemen kurun waktu yang belum paripurna, serta belum optimalnya pemberian tuntunan pendidik terhadap segenap siswa. Maka dari itu, di Siklus II dilaksanakan pemantapan kiat belajar supaya semua siswa lebih giat berperan, sekaligus penambahan daya guna manajemen waktu serta ketekunan bimbingan pendidik sepanjang proses belajar berjalan. Pada tahap ini, peneliti melakukan

penyempurnaan terhadap perangkat pembelajaran yang telah digunakan sebelumnya. Adapun kegiatan yang dilakukan meliputi:

- 1) Merevisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menyesuaikan langkah-langkah pembelajaran agar lebih efektif.
- 2) Menyempurnakan bahan ajar dan media pembelajaran agar lebih menarik dan mudah dipahami siswa.
- 3) Memperbaiki lembar kerja siswa (LKS) agar lebih mendorong keterlibatan aktif seluruh siswa.
- 4) Menyiapkan kembali instrumen observasi dan tes hasil belajar.
- 5) Menyusun strategi pembelajaran yang lebih variatif untuk meningkatkan partisipasi siswa secara merata.

Dengan adanya perbaikan tersebut, diharapkan pelaksanaan tindakan pada Siklus II dapat berjalan secara lebih optimal dan dapat mencapai indikator kesuksesan yang telah ditetapkan.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II dilaksanakan dengan tetap mengacu pada langkah-langkah model pembelajaran inkuiri, namun dengan beberapa perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I.

Pada tahap ini, guru lebih aktif dalam memberikan bimbingan kepada siswa, khususnya kepada siswa yang sebelumnya kurang berpartisipasi. Selain itu, guru juga memberikan motivasi dan rangsangan yang lebih menarik supaya murid lebih berkeinginan dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran berlangsung melalui tahapan pembelajaran inkuiri yang meliputi orientasi, perumusan masalah, perumusan hipotesis, pengumpulan data, pengujian hipotesis, serta penarikan kesimpulan. Pada Siklus II, keterlibatan siswa terlihat semakin meningkat, di mana siswa lebih aktif dalam berdiskusi, bertanya, serta mengemukakan pendapat.

c. Hasil Observasi

Tabel IV.8
Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

No	Indikator Aktivitas	Skor	Kategori
1	perhatikan penjelasan guru	4	Baik
2	ajukan pertanyaan	3	Cukup
3	jawab pertanyaan	2	Cukup
4	dalam diskusi kelompok	3	Baik
5	menjelaskan tugas	3	Baik
Jumlah Skor		15	
Rata-rata		3	Baik

Tabel IV.9
Kinerja Guru Siklus II

No	Aspek yang Dinilai	Skor	Kategori
1	dukungan pembelajaran	4	Sangat Baik
2	menjelaskan tujuan	3	Baik

3	gunakan model inkuiri	2	Cukup
4	bimbing siswa	3	Baik
5	tup pembelajaran	4	Sangat Baik
h Skor		16	
rata		3,2	Baik

Keterangan Skor:

1 = Kurang

2 = Cukup

3 = Baik

4 = Sangat Baik

Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan tindakan pada Siklus II, diperoleh bahwa aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan Siklus I. Sebagian besar siswa sudah menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam kegiatan diskusi kelompok maupun dalam menyampaikan pendapat.

Siswa tampak lebih percaya diri dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, interaksi antar siswa maupun antara siswa dengan guru juga semakin meningkat. Dari sisi kinerja guru, pelaksanaan pembelajaran sudah berjalan dengan lebih optimal. Guru mampu mengelola kelas dengan baik, memberikan bimbingan secara merata, serta melaksanakan langkah-langkah model pembelajaran inkuiri secara sistematis sesuai dengan perencanaan yang telah disusun.

d. Hasil Belajar Siklus II

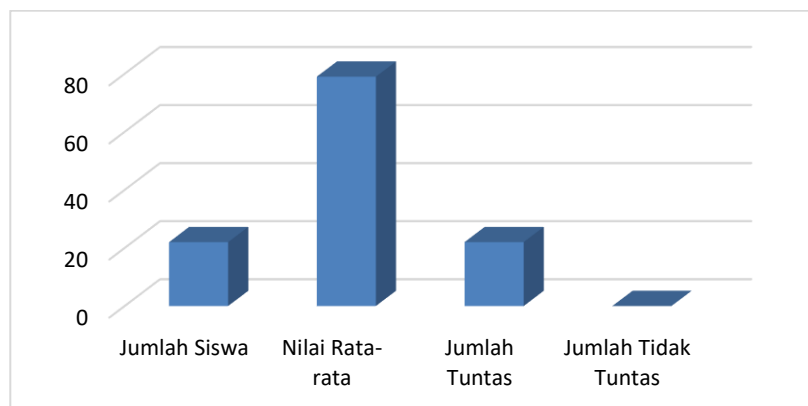
Tabel IV.10
 Nilai Siswa Siklus II
 Sumber : Dokumen Sekolah

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan (Tuntas/Tidak)
1	Agung Ketut Ayu Damaiyanti	78	Tuntas
2	ian Rio Sebastian	85	Tuntas
3	n Maulana	75	Tuntas
4	i Ngurah Agung Granaputra	90	Tuntas
5	ek Adi Putra Artana	76	Tuntas
6	ek Juna Raditya	76	Tuntas
7	e Pande Angga Destananta	75	Tuntas
8	Ryuhana Nugraha	79	Tuntas
9	k Raditya Putra Wiguna	78	Tuntas
10	ng Krisna Triadika	78	Tuntas
11	Damar Narottama Putra	78	Tuntas
12	Deryl Valerian Prihanjaya	76	Tuntas
13	mang Yuni Sri Handayani	75	Tuntas
14	h Made Alena Oktaviana	76	Tuntas

15	h Putu Nagitha Sundari	80	Tuntas
16	ade Divya Wijayanti Dewi	78	Tuntas
17	tu Dea Natasya Putri	88	Tuntas
18	tu Elsa Shandi Juniantari	76	Tuntas
19	Manik Apriani	87	Tuntas
20	abila Dwi Kurniantoro	78	Tuntas
21	Indra Yajid	78	Tuntas
22	g Ahmad Gibran Ramadhan	78	Tuntas

Tabel IV.11
 Rekapitulasi Hasil Belajar Siklus II
 Sumber : Daftar Nilai Siswa

Uraian	Hasil
Jumlah Siswa	22
Rata-rata	79,00
Jumlah Tuntas	22
Jumlah Tidak Tuntas	0
Persentase Ketuntasan	79%



Gambar IV.3
 Diagram Siklus II
 Sumber : Rekapitulasi Siklus II

Tabel IV.12
 Distribusi Nilai Siklus I

Interval Nilai	Frekuensi	Kategori
90-100	1	Sangat Baik
80-89	4	Baik
70-79	17	Cukup
< 70	0	Kurang

Berdasarkan hasil tes yang diberikan pada akhir Siklus II, diperoleh data bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang lebih baik dibandingkan dengan Siklus I. Peningkatan ini terlihat dari meningkatnya nilai rata-rata kelas yang mencerminkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari, maka peserta didik dapat membangun pemahamannya secara lebih elok sembari memperlihatkan peningkatan capaian pembelajaran yang lebih maksimal. Selain itu, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar juga bertambah secara signifikan, sehingga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu menguasai kompetensi yang diharapkan. Peningkatan ini tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga didukung oleh perubahan sikap belajar siswa yang menjadi lebih aktif, kritis, dan terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Apabila dibandingkan dengan patokan keberhasilan yang ditetapkan, capaian belajar pada siklus II sudah memenuhi syarat yang diharapkan yakni separuh lebih murid telah mencapai angka di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan persentase kelulusan minimum sebesar 75%. Pencapaian ini menunjukkan bahwa tindakan perbaikan yang dilakukan dari Siklus I ke Siklus II berjalan secara efektif dan mampu mengatasi berbagai kendala yang sebelumnya dihadapi. Kesuksesan ini pun menandakan bahwa penerapan metode pembelajaran inkuiri secara bertahap dan berkesinambungan dapat memperbaiki mutu proses pembelajaran, terutama dalam mendorong siswa untuk berpikir kritis, aktif dalam menemukan konsep, serta mampu mengaitkan materi dengan situasi nyata. Dengan demikian, model pembelajaran inkuiri terbukti mampu memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa secara optimal dan merata.

e. Refleksi Siklus II

Berdasarkan temuan pengamatan dan penilaian yang dikerjakan pada Siklus II, bisa disimpulkan bahwa penerapan aksi pembelajaran sudah berjalan elok, terstruktur, dan sejalan dengan rancangan yang sudah dirangkai sebelumnya. Proses pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan kualitas, baik dari segi aktivitas siswa maupun kinerja guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran inkuiri. Siswa tampak lebih aktif, percaya diri, serta mampu berpartisipasi secara optimal dalam setiap tahapan pembelajaran, mulai dari mengidentifikasi masalah, melakukan eksplorasi, hingga menarik kesimpulan. Di sisi lain, guru juga telah mampu menjalankan perannya sebagai fasilitator secara lebih efektif, dengan memberikan arahan yang jelas, mendorong pelajar, serta membentuk atmosfer belajar yang mendukung dan aktif.

Hasil evaluasi yang diperoleh pun menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa, di mana sebagian besar siswa telah mencapai ketuntasan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Hal ini menandakan bahwa tindakan yang dilakukan pada Siklus II telah berhasil memperbaiki kekurangan yang terdapat pada siklus sebelumnya. Dengan demikian, pelaksanaan tindakan pada Siklus II dapat dikatakan telah mencapai hasil yang diharapkan dan memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Adapun hasil refleksi pada Siklus II adalah sebagai berikut:

Kelebihan:

1. Keaktifan siswa dalam pembelajaran meningkat secara signifikan.

2. Siswa lebih berani bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat.
3. Hasil belajar siswa meningkat dan telah mencapai indikator keberhasilan.
4. Guru mampu melaksanakan pembelajaran dengan lebih efektif dan terarah.

Kekurangan:

1. Terdapat beberapa pelajar yang memerlukan arahan lanjutan, meskipun jumlahnya relatif kecil.

Kesimpulan Siklus II:

Penyelesaian aksi siklus II berhasil menaikkan antusiasme belajar dan capaian belajar IPAS peserta didik kelas V SD Negeri 23 Pemecutan sejalan dengan tolok ukur keberhasilan yang sudah ditentukan. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini dinyatakan cukup sampai pada Siklus II dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada analisis peningkatan hasil belajar IPAS siswa melalui penerapan model pembelajaran inkuiri yang dilaksanakan secara bertahap mulai dari pra tindakan, Siklus I, hingga Siklus II. Analisis ini tidak hanya menitikberatkan pada peningkatan hasil belajar secara kuantitatif berdasarkan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar, tetapi juga dikaji secara mendalam berdasarkan indikator aktivitas belajar siswa, keterlibatan dalam proses pembelajaran, serta perubahan perilaku belajar yang terjadi selama pelaksanaan tindakan. Dengan demikian, pembahasan ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas penerapan model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa.

Secara konseptual, pengajaran yang ampuh tidak semata diukur melalui pencapaian penghabisan, melainkan dari mutu yang dirasakan peserta didik selama pengajaran berjalan. Ini sejalan dengan pandangan Nana Sudjana (2017) yang menegaskan bahwa keluaran belajar ialah pergeseran kompetensi siswa sesudah melalui tahapan pengajaran, yang mencakup sisi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, peningkatan hasil belajar dalam penelitian ini juga dianalisis berdasarkan sejauh mana proses pembelajaran mampu mendorong keterlibatan aktif siswa, meningkatkan motivasi belajar, serta mengembangkan kecakapan berpikir kritis dan analitis.

Selain itu, pemanfaatan model belajar inkuiri dalam kajian ini bertumpu pada asumsi bahwa partisipan didik akan lebih memahami konsep belajar apabila mereka turut serta secara langsung dalam proses penemuan pengetahuan. Menurut Wina Sanjaya (2016), model pembelajaran inkuiri menekankan pada proses pencarian dan penemuan secara mandiri melalui kegiatan berpikir kritis dan sistematis. Dengan demikian, model ini diharapkan mampu mengatasi permasalahan pembelajaran yang cenderung bersifat pasif dan berpusat pada guru.

Lebih lanjut, pembahasan ini juga mempertimbangkan karakteristik penelitian tindakan kelas yang bersifat siklikal, di mana setiap siklus merupakan hasil refleksi dari tahap sebelumnya. Hal ini sejalan dengan konsep penelitian tindakan kelas yang dikemukakan oleh" Suharsimi Arikunto (2019), bahwa PTK merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan pembelajaran berupa tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama-sama, dengan tujuan

untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran, yang menyatakan jika penelitian tindakan kelas dilaksanakan berulang lewat tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi demi memajukan proses pembelajaran secara berkelanjutan. Oleh karena itu, setiap peningkatan maupun kendala yang terjadi pada masing-masing siklus akan dianalisis secara mendalam sebagai dasar perbaikan pada tahap berikutnya.

Dengan landasan tersebut, pembahasan ini selanjutnya akan menguraikan secara bertahap dan sistematis mengenai kondisi awal (pra tindakan), pelaksanaan tindakan kelas pada siklus I, serta berbagai bentuk upaya pembenahan dilakukan pada siklus II. Uraian ini disusun secara runtut agar dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai perkembangan proses pembelajaran dari waktu ke waktu. Pada tahap pra tindakan akan dipaparkan kondisi awal siswa, baik dari segi aktivitas maupun hasil belajar, yang menjadi dasar dilaksanakannya tindakan perbaikan. Selanjutnya, pada Siklus I akan dijelaskan bagaimana penerapan awal model pembelajaran inkuiri dilaksanakan, termasuk hasil yang diperoleh serta kendala-kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran berlangsung.

Pembahasan kemudian dilanjutkan pada Siklus II sebagai tahap penyempurnaan dari siklus sebelumnya, di mana berbagai kekurangan yang ditemukan pada Siklus I diperbaiki melalui strategi yang lebih tepat dan terarah. Melalui tahapan ini, diharapkan dapat terlihat secara jelas adanya peningkatan hasil belajar siswa, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Selain itu, pembahasan juga akan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan tersebut, seperti peningkatan keaktifan siswa, efektivitas peran guru, serta kesesuaian penerapan model pembelajaran inkuiri. Dengan demikian, keseluruhan pembahasan ini tidak hanya menunjukkan hasil akhir, tetapi juga menggambarkan proses perubahan yang terjadi secara menyeluruh selama pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

Pada tahap pra tindakan, diperoleh Angka rata-rata perolehan siswa adalah 67,64 dengan persentase kelulusan sebesar 68%. Jika dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 75%, maka hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran belum mencapai standar yang diharapkan. Rendahnya hasil belajar ini tidak terlepas dari kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional, di mana guru lebih dominan dalam menyampaikan materi, sedangkan siswa cenderung pasif.

Secara teoretis, situasi ini selaras dengan pandangan Slameto (2015) yang menyatakan bahwa salah satu faktor luar yang memengaruhi pencapaian belajar adalah metode pengajaran yang digunakan oleh guru, lantaran pemilihan metode yang tepat dapat menentukan tingkat keterlibatan, pemahaman, dan semangat belajar peserta didik dalam mengikuti alur pembelajaran. Metode yang kurang variatif dan tidak melibatkan siswa secara aktif akan menyebabkan rendahnya minat dan motivasi belajar siswa. Selain itu, Nana Sudjana (2017) menerangkan capaian siswa yaitu kebolehan yang diperoleh peserta didik sehabis mengalami pengajaran, yang mencakup unsur kognitif, afektif, dan psikomotorik. Rendahnya hasil belajar pada tahap pra tindakan menunjukkan bahwa ketiga aspek tersebut belum berkembang secara optimal.

Indikator lain yang menyebabkan rendahnya hasil belajar pada pra tindakan adalah rendahnya keaktifan siswa dalam pembelajaran, kurangnya partisipasi dalam diskusi, serta minimnya kemampuan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan. Pencapaian ini memperlihatkan bahwa ragam pembelajaran belum sanggup memajukan keahlian berpikir kritis murid. Padahal, menurut Wina Sanjaya (2016), pengajaran yang manjur adalah pengajaran yang mampu mendorong pelajar untuk berpikir secara tajam dan analitis melalui keikutsertaan aktif dalam alur pembelajaran. Diperlukan suatu usaha pembenahan melalui penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif, yaitu model pembelajaran inkuiri.

Setelah diterapkan model pembelajaran inkuiri pada Siklus I, terjadi peningkatan hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata sebesar 72,68 dan Persentase capaian belajar sebesar 73%. Peningkatan ini memperlihatkan bahwa model pembelajaran inkuiri mulai memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Trianto (2014) yang menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa karena melibatkan siswa secara langsung dalam proses penemuan pengetahuan. Namun demikian, hasil pada Siklus I masih belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah proses adaptasi murid terhadap model pembelajaran yang baru. Menurut Abdul Majid (2014), penerapan model pembelajaran baru memerlukan waktu adaptasi, baik bagi siswa maupun guru. Peserta didik yang akrab dengan pengajaran konvensional cenderung mengalami tantangan dalam menyesuaikan diri dengan pembelajaran yang baru dalam mengikuti pembelajaran yang menuntut keaktifan dan kemandirian, sebab mereka belum terbiasa untuk menggali ilmu secara pribadi maupun berperan serta aktif dalam proses belajar.

Di samping itu, penanda lain yang mengakibatkan belum tercapainya luaran pembelajaran pada Siklus I adalah masih rendahnya keyakinan diri peserta didik dalam menyatakan gagasan, kurang maksimalnya kolaborasi dalam kelompok, serta belum sempurnanya fungsi pendidik dalam menuntun siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Oemar Hamalik (2013) yang menyatakan bahwa guru memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif, yaitu dengan membimbing, mengarahkan, serta memfasilitasi siswa agar dapat belajar secara aktif dan bermakna. Jika peran guru belum optimal, maka hasil pembelajaran juga belum maksimal.

Pada Siklus II, dilakukan berbagai perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I, seperti peningkatan bimbingan guru, pengelolaan waktu yang lebih efektif, serta peningkatan motivasi belajar siswa. Paparan ini memperlihatkan adanya peningkatan yang berarti dengan skor rerata menggapai 79,00 dan persentase kelulusan belajar sebesar 79%. Buah ini menandakan bahwa penanda kesuksesan sudah teraih.

Secara teoretis, keberhasilan ini sesuai dengan konsep penelitian tindakan kelas yang dikemukakan oleh Sugiyono (2019), yang menyatakan bahwa Perbaikan pembelajaran yang dilakukan secara berulang melalui siklus akan menghasilkan peningkatan yang signifikan apabila didasarkan pada refleksi yang tepat. Selain itu,

Peningkatan capaian pembelajaran di Siklus II pun mengindikasikan bahwa proses instruksi sudah berlangsung secara maksimal dengan partisipasi giat peserta didik. Indikator tercapainya hasil belajar pada Siklus II dapat dilihat dari meningkatnya keaktifan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, meningkatnya kerja sama dalam kelompok, serta berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2015) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif ditandai oleh keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Di samping didukung oleh teori lawas, keluaran riset ini pula bersesuaian dengan bermacam studi dalam lima tahun belakangan yang memperlihatkan jika koridor pembelajaran inkuiri sanggup menaikkan capaian belajar maupun keahlian berpikir kritis murid secara substansial. Riset-riset terkini menguatkan bahwa pengajaran yang fokus pada peserta didik (*student-centered learning*) lebih manjur daripada pengajaran tradisional dalam meningkatkan pemahaman ide dan perolehan belajar.

Dalam hal ini, penerapan model pembelajaran inkuiri terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara bertahap dan signifikan. Rendahnya perolehan hasil belajar pada pra tindakan diakibatkan oleh minimnya keikutsertaan aktif peserta didik serta penerapan kiat pembelajaran yang kurang sesuai. Peningkatan dalam Siklus I memperlihatkan adanya proses adaptasi terhadap model pembelajaran anyar, sedangkan keberhasilan pada Siklus II menegaskan bahwa pembelajaran inkuiri yang diterapkan secara optimal dan berkelanjutan sanggup menaikkan hasil belajar siswa hingga menggapai indikator yang dituju.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. N., & Boleng, B. (2021). Penerapan model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9992-9999. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.3779>
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2019). *Penelitian tindakan kelas (Edisi revisi)*. Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2013). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Hosnan, M. (2016). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Ghalia Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Panduan pembelajaran berbasis inkuiri pada kurikulum 2013*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2017). *Model pembelajaran: Konsep dan penerapannya*. Kata Pena.
- Lumbanraja, A., Lumbanraja, B., Sembiring, R. K., Sipayung, R. F., & Gaol, R. L. (2023). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Aquinas*.
- Majid, A. (2017). *Strategi pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Manullang, S. M., Gaol, R. L., Simarmata, E. J., Sinaga, R., & Pinem, I. (2023). Perbedaan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran inkuiri dan project based learning. *Jurnal Ilmiah Aquinas*.

-
- Mulyasa, E. (2018). Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013. Remaja Rosdakarya.
- Permendikbud Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Menengah.
- Permendikbud Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Menengah.
- Sanjaya, W. (2016). Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan. Kencana.
- Sari, W. S. B., Ambarwati, N. F., Simarmata, E. J., Sinaga, R., & Sari, D. W. (2024). Pengaruh model inkuiri berbasis literasi sains terhadap peningkatan hasil belajar IPAS siswa. *Jurnal Ilmiah Aquinas*.
- Silalahi, E. K. (2023). Integrasi tingkat aktivitas siswa dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar IPA siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1). <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.5638>
- Simatupang, J. (2024). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 2(2), 237-242.
- Slameto. (2015). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2017). Penilaian hasil proses belajar mengajar. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Trianto. (2017). Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam kurikulum 2013. Bumi Aksara.
- Widodo, A., & Widayanti, L. (2020). Penerapan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2), 145-156.
- Yamin, M. (2017). Paradigma baru pembelajaran. Referensi.
- Yuni Ismaeti, & Hajar, I. (2024). Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*.